



Bentuk Penyajian *Dikia Rabano* dalam Acara *Jopuik Antau Marapulai* di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Dedek Febrina^{1*}, Yensharti Yensharti²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: dedekfebrina@gmail.com *

Abstract. *This study aims to find out and describe the form of presentation of Dikia Rabano by the "Tukang Dikiu" group in the Jopuik Antau Marapulai event in Lubuak Alai, Kapur IX District, Lima Puluh Kota Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationary and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the existence of Dikia Rabano art in Nagari Lubuak Alai is still appreciated and continues to this day. Dikia Rabano's art is able to influence society and become a symbol of a community such as the niniak mamak procession on Islamic holidays and bridal processions. The form of Dikia Rabano's presentation in Nagari Lubuak Alai is played by standing while walking along the procession of niniak mamak and bridal rows. The song sung in Dikia Rabano is a verse with Islamic nuances, in ancient times this song was believed to be a song of a mother in putting her child to sleep.*

Keywords: *Presentation, Dikia Rabano, Jopuik Antau Marapulai*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimanakah Bentuk Penyajian Dikia Rabano oleh kelompok "Tukang Dikiu" dalam acara Jopuik Antau Marapulai dikecamatan Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Dikia Rabano di Nagari Lubuak Alai masih dihargai dan berlanjut sampai sekarang. Kesenian Dikia Rabano mampu mempengaruhi masyarakat dan menjadi symbol suatu komunitas seperti acara arak-arakan niniak mamak pada hari besar Islam dan arak-arakan pengantin. Bentuk penyajian Dikia Rabano di Nagari Lubuak Alai dimainkan dengan cara berdiri sambil berjalan mengikuti iring-iringan barisan niniak mamak maupun barisan pengantin. Lagu yang dinyanyikan dalam Dikia Rabano merupakan ayat-ayat yang bernuansa Islami, pada zaman dahulu lagu ini dipercaya sebagai lagu seorang ibu dalam menidurkan anaknya.

Kata kunci: *Penyajian, Dikia Rabano, Jopuik Antau Marapulai*

1. LATAR BELAKANG

Sesuatu yang erat dan melekat pada masyarakat akan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat tersebut. Kesenian yang berkembang dalam masyarakat akan menjadi tradisi bagi masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional adalah kesenian yang bersumber dari tradisi masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam, tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan

tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya. Seni merupakan salah satu aspek budaya yang perlu dipahami, setidaknya diketahui oleh setiap orang. Kehidupan tanpa memahami atau mengetahui seni akan membuat wawasan seseorang menjadi sempit dan terbatas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang seni maka akan dengan mudah untuk menerima dan memproses apa yang diserapnya, tidak hanya secara teknik tetapi juga dengan sudut pandang seni dan budaya.

(Syeilendra, 1990: 3) menjelaskan bahwa “Kesenian tradisional Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minang yang bercanda dengan alam dan bergumul dengan nasibnya dalam tataan adat bersandi sya`rak.” Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kesenian Minangkabau tercipta, tumbuh dan berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang tercipta oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, baik dari kebudayaan adatnya maupun kebiasaan kehidupan sehari-hari.

Dikia Rabano adalah salah satu tradisi kesenian Minangkabau yang sudah jarang ditemukan pada saat ini. *Dikia Rabano* juga suatu kesenian yang didalamnya terdapat lantunan-lantunan shalawat dan nyanyian Islam, biasanya *Dikia Rabano* dimainkan oleh *tukang dikiu* dalam acara adat di Nagari Lubuak Alai. Kesenian *Dikia Rabano* di Nagari Lubuak Alai selalu dimainkan atau diminati oleh kaum yang sudah tua saja, dikarenakan generasi mudanya lebih cenderung mempelajari atau memperdalam musik-musik modern seperti genre pop, rock, dangdut dan lain sebagainya. Di Nagari Lubuak Alai terdapat satu kelompok yang masih melestarikan kesenian *Dikia Rabano* yaitu kelompok “*Tukang Dikiu*” kelompok ini dibentuk oleh pemerintahan nagari Lubuak Alai yang beranggotakan 116 orang. Kelompok *Dikia Rabano* “*Tukang Dikiu*” selalu ada regenerasi, jika salah satu dari anggotanya sudah meninggal atau tidak mampu lagi memainkan instrument rabano. *Dikia Rabano* di Lubuak Alai ini sudah bertahan sejak dahulu, semenjak kesenian ini masuk ke nagari Lubuak Alai.

Kesenian *Dikia Rabano* menggunakan instrumen alat musik rebana yang ditata bunyinya dalam mengiringi syair lagu yang didendangkan oleh niniak mamak dan masyarakat dalam acara hari-hari besar Islam, seperti arak-arakan pada acara *manjalang* niniak mamak, ulama dan perangkat nagari pada hari raya idhul fitri, arak-arakan anak daro Marapulai, dan salah satunya yaitu acara *Jopuik Antau Marapulai*. Acara *Jopuik Antau Marapulai* merupakan acara yang dilaksanakan untuk menghantarkan Marapulai ke kediaman rumah anak daro. Kesenian *Dikia Rabano* dalam acara ini dilakukan dengan mendendangkan syair dan lagu shalawat kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Masyarakat yang ikut serta didalam arak-arakan, diperbolehkan mendendangkan syair atau lagu shalawat selama masyarakat itu mengetahui lirik atau syair shalawat tersebut.

Mujianto (2010:14) mengungkapkan bahwa seni tidak lepas dari keberadaan unsur-unsur yang membangun karya seni tersebut. Sebuah pertunjukan seni atau penyajian seni di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk dan saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan bagian-bagian unsur dalam pertunjukan seni dapat menimbulkan kesan tertentu sehingga membentuk suatu struktur. Seni dipertunjukkan sebagai ungkapan ekspresi visual yang dapat dilihat dan dinikmati keindahannya selama pertunjukan itu berlangsung. Seni dan struktur saling berkaitan dalam suatu pertunjukan untuk mewujudkan satu kesatuan karya yang utuh.

Begitu juga dengan prosesi acara *Jopuik Antau* Marapulai di Kenagarian Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam acara *Jopuik Antau* biasanya sebelum dimulainya acara, sekelompok “Tukang Dikiu” akan mendatangi rumah *anak daro* terlebih dahulu untuk mengikuti acara *makan bajamba* sebagai bentuk syukuran. Setelah selesai melaksanakan syukuran di rumah *anak daro*, para petinggi suku (niniak mamak yang dituakan) yang ada di Lubuak Alai akan mendatangi rumah kediaman *Marapulai* guna mendiskusikan acara *Jopuik Antau* yang akan dilaksanakan, di sana petinggi suku (niniak mamak yang dituakan) dijamu lagi oleh *sumondo* yang sudah menunggu di rumah *Marapulai*. Setelah penjamuan di rumah *Marapulai* selesai, lalu *Marapulai diarak* ke rumah *anak daro* yang diikuti oleh kelompok *Dikia Rabano*. Posisi “Tukang Dikiu” berada di belakang *Marapulai* sambil memainkan *Rabano* dan melantunkan syair yang berjudul *Siti Fatimah*. Kesenian *Dikia Rabano* masih dipakai dan dilestarikan oleh masyarakat Nagari Lubuak Alai dan merupakan salah satu bentuk identitas suatu komunitas. Dalam penyajian *Dikia Rabano*, ada beberapa proses yang harus dilakukan. Terutama, musyawarah atau mufakat para niniak mamak mengenai hari dan waktu pelaksanaan acara. Setelah tercapainya satu mufakat, maka para anggota *Dikia Rabano* atau yang biasa disebut “Tukang Dikiu” akan bersiap-siap untuk acara tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional *Dikia Rabano* ini tidak lepas dari aturan dan norma yang berlaku dalam suatu adat di nagari tersebut. Penyajian *Dikia Rabano* ini juga memiliki proses penyajian yang runtut.

2. KAJIAN TEORITIS

Bentuk Penyajian

Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan dapat menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (Bastomi, 1992:80). Bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu sama lain (Sodarsono, 1998:45). Sedangkan

menurut Kuarniasih, (2006:13) bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat. Menurut Murgiyanto (2002:14) bentuk dalam kesenian dapat dibagi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya itu sendiri.

Kesenian Tradisional

Menurut Alwi, (2003:138) bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Sedyawati (1981:5) bahwa pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan, dalam pengertian kualitatif pengembangan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan data meluaskan data meluaskan wilayah pengenalannya

Kesenian Dikia Rabano

Badikia di Minangkabau merupakan salah satu tradisi lisan yang sudah jarang ditemukan. Dikia merupakan suatu kesenian yang di dalamnya terdapat shalawat dan hikayat Nabi Muhammad SAW. Di Minangkabau kegiatan ini biasanya dimainkan oleh *tukang dikiu* menggunakan media atau instrument rebana. *Dikia Rabano* merupakan salah satu bentuk media dakwah untuk menyiarkan agama Islam yang ada di Minangkabau. bernilai.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:13) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dan datanya berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Selanjutnya, Moleong (2012: 11) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif yaitu data yang pengumpulannya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, data dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2012: 9) bahwa: Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Sebelum Acara *Jopuik Antau Marapulai* di Nagari Lubuak Alai

Dikia Rabano merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX. Masyarakat di Nagari Lubuak Alai sangat menjunjung tinggi kesenian *Dikia Rabano* karena itu merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan filosofis. Melestarikannya berarti menjaga pengetahuan dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad. Hal itu juga membantu menjaga identitas budaya yang unik dan khas dari suatu komunitas atau daerah.

Menurut Suhardi (Wawancara, 20 Juli 2024) dalam penyajian atau pelaksanaan *Dikia Rabano*, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, harus menyelesaikan mufakat atau musyawarah dengan berbagai pihak termasuk niniak mamak untuk menentukan hari pelaksanaan acara. Kedua, dalam musyawarah atau mufakat tersebut, pihak keluarga beserta *Bundo Kandung* harus menyiapkan jamuan atau makanan untuk para tamu yang hadir pada musyawarah tersebut. Jika dalam musyawarah tersebut terdapat pihak atau niniak mamak yang tidak hadir, maka perbincangan tersebut akan dilanjutkan kembali pada keesokan harinya. Hal ini bertujuan, bahwa kesenian tradisional merupakan identitas dari suatu komunitas atau daerah. Oleh sebab itu, apapun keputusan yang diambil harus berdasarkan kesepakatan atau musyawarah dari pihak niniak mamak sebagai tetua di nagari tersebut.

Penyajian *Dikia Rabano* Dalam *Arak-Iriang Anak Daro* dan *Marapulai*

Setelah tanggal dan hari ditetapkan, acara dilanjutkan dengan arak-iriang *sabaliak kampuang*. Pada tahap ini, perayaan dimulai dengan mengarak pengantin dari satu tempat ke tempat lainnya di dalam kampung atau desa. Arak ini merupakan simbol dari perjalanan budaya yang penuh makna, di mana pengantin dan rombongan bergerak mengikuti rute yang telah ditentukan. Sepanjang arak-iriang *sabaliak kampuang*, suasana meriah dan penuh warna mengisi jalan-jalan desa. Masyarakat setempat turut berpartisipasi dengan menyambut kedatangan rombongan dengan antusias. Musik tradisional dan nyanyian mengiringi perjalanan ini, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan kebanggaan. Menurut Bapak Suhardi (Wawancara 20 Juli 2024) *arak-iriang* ini bertujuan untuk memperkenalkan dan merayakan pengantin di depan seluruh komunitas, serta menegaskan keterhubungan antara individu dan masyarakat.

Penyajian *Dikia Rabano* Dalam Acara *Jopuik Antau Marapulai*

Tahap terakhir dari proses *Dikia Rabano* adalah *jopuik antau marapulai*. Setelah *arak-iriang sabaliak kampuang* selesai, pengantin pria atau marapulai dijemput dan diantarkan ke tempat pengantin wanita atau lokasi acara utama. Proses antar jemput ini dilakukan dengan

penuh kehormatan, melibatkan perjalanan yang melintasi rute yang berbeda dari arak sebelumnya. Arak-iriang ini dimulai dari rumah marapulai menuju rumah anak daro.

Pelaksanaan *Jopuik Antau Marapulai* dilakukan pada malam hari. Proses *Jopuik Antau Marapulai* dilakukan setelah melakukan acara *baarak sabaliak kampuang*. Pada umumnya, acara *Jopuik Antau* dilakukan di atas jam 10 malam. Hal ini disebabkan, karena para niniak mamak dan petinggi di Nagari Lubuak Alai beserta keluarga akan melaksanakan prosesi makan bajamba terlebih dahulu dalam rangka menunggu Marapulai datang ke kediaman anak daro.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa jika musyawarah niniak mamak dan arak-iriang sabaliak kampuang tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat, maka proses *Jopuik Antau marapulai* tidak dapat dilanjutkan. Kedua tahapan awal ini merupakan prasyarat yang sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian *Dikia Rabano* berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Melalui tiga tahapan ini, *Dikia Rabano* tidak hanya merayakan pernikahan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat, serta menjaga kelestarian tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk penyajian *Dikia Rabano Dalam Acara Jopuik Antau di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX* tetap ditampilkan dengan cara berjalan kaki sembari mengiringi arak-arakan marapulai.

Pembahasan

Berdasarkan dari uraian dalam penjelasan unsur-unsur pendukung pada penyajian *Dikia Rabano* dalam acara jopuik antau di Kenagarian Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota yang sudah penulis jelaskan setiap unsur-unsur tersebut sebelumnya. Maka, untuk memahami permasalahan penelitian tentang bentuk penyajian, menurut Djelantik (1999:73) penyajian adalah bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana ataupun media. Maka dari itu, dalam penyajian *Dikia Rabano* pada acara jopuik antau marapulai di Kenagarian Lubuak Alai menyajikan musik dan lagu (vokal) serta disajikan dalam bentuk suatu kesatuan.

Bentuk penyajian kesenian *dikia rabano* dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam, acara adat, dan pesta pernikahan. Namun, *Dikia Rabano* dapat juga difungsikan sebagai sarana hiburan. Penyajian *Dikia Rabano* dalam acara *Jopuik Antau Marapulai* terdiri dari beberapa unsur penting yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut meliputi, tempat dan waktu penyajian, kostum pemain, pemain *dikia rabano*, penonton, alat musik, dan lagu.

Pada acara arak-iriang anak daro dan marapulai sabalik kampung di Nagari Lubuak Alai dilaksanakan pada pukul 17.00 atau setelah shalat ashar dan berakhir pada pukul 18.00 atau sebelum shalat magrib. Sedangkan, untuk acara *jopuik antau* marapulai dilakukan pada pukul 22.00. Kesenian *Dikia Rabano* merupakan salah satu kesenian yang disajikan dengan menggabungkan unsur musik dan vokal. Dalam penyajiannya, biasanya terdiri dari 16 pemain dengan rincian 10 *tukang dikiu* (vokal) dan 6 orang pemain rabano. Lagu yang dinyanyikan oleh tukang dikiu berjudul Siti Fatimah. Lagu *Dikia Rabano* mengandung pesan-pesan budaya dan agama. Lirik lagu berisikan doa, pujian, dan harapan. Kesenian ini memakai rabano sebagai alat musiknya dengan ritme dan melodi yang harmonis. Penyajian *Dikia Rabano* dalam acara *Jopuik Antau* Marapulai melalui beberapa tahapan. Proses ini dimulai dengan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan yang sesuai dengan jadwal dan kesepakatan semua pihak. Setelah itu, prosesi arak-iriang sabalik kampung dilakukan sebagai bagian dari persiapan. Baru kemudian acara *Jopuik Antau* Marapulai dilaksanakan dengan diiringi oleh *Dikia Rabano*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian *Dikia Rabano* Dalam Acara *Jopuik Antau* Marapulai di Kenagarian Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX dilaksanakan pada malam hari yaitu pukul 22.00. Penyajian *Dikia Rabano* dilaksanakan dengan cara berjalan kaki dari rumah marapulai menuju rumah anak daro dan ditonton oleh masyarakat setempat, pihak keluarga, dan tamu undangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan kesenian *Dikia Rabano* di Nagari Lubuak Alai masih dihargai dan berlanjut sampai sekarang. Kesenian *Dikia Rabano* mampu mempengaruhi masyarakat dan menjadi symbol suatu komunitas seperti acara arak-arakan niniak mamak pada hari besar Islam dan arak-arakan pengantin. Bentuk penyajian *Dikia Rabano* di Nagari Lubuak Alai dimainkan dengan cara berdiri sambil berjalan mengikuti iring-iringan barisan niniak mamak maupun barisan pengantin. Lagu yang dinyanyikan dalam *Dikia Rabano* merupakan ayat-ayat yang bernuansa Islami, pada zaman dahulu lagu ini dipercaya sebagai lagu seorang ibu dalam menidurkan anaknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: Pemerintah Nagari Lubuak Alai agar dapat ikut andil dalam membantu para pemain kesenian *Dikia Rabano* ini untuk melestrasikan kesenian tersebut dan seniman dan masyarakat, khususnya para pemain *Dikia Rabano* untuk mewariskan keahliannya kepada generasi muda

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H. (2003). *Pengantar linguistik: Suatu kajian sistematis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bastomi, A. (1992). *Seni pertunjukan tradisional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Coplan, A. (1939). *What to listen for in music*. McGraw-Hill Book Company.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Media Abadi.
- Kuarniasih, S. (2006). *Penerapan metode penelitian kualitatif dalam kajian kesenian*. Kreasi Wacana.
- Margiyanto, S. (2004). *Kesenian tradisional dan modernisasi di Indonesia*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujianto. (2010). *Seni dan budaya: Kajian filosofis tentang seni dan budaya di Indonesia*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (1981). *Tari: Tinjauan seni pertunjukan*. Dunia Pustaka.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syeilendra. (1991). Sekilas tentang musik tradisional Minangkabau. In *Pendidikan seni drama tari dan musik* (Working Paper).